

ANALISIS POTENSI PEMBENTUKAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA HIYUNG KABUPATEN TAPIN

POTENTIAL ANALYSIS OF ESTABLISHMENT OF BUMDEs BASED ON LOCAL WISDOM IN TAPIN REGENCY

Siska Fitriyanti

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
Jl. Dharma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: fitriyantisiska@gmail.com

Diserahkan: 04/08/ 2019, Diperbaiki: 17/08/2019, Disetujui: 24/09/2019

Abstrak

Kabupaten Tapin memiliki 126 desa dengan 23 BUMDes terdaftar yang masih aktif per Desember 2018. Pendirian BUMDes umumnya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat desa. Berdasarkan Permendes & PDTT No. 4 Tahun 2015, BUMDes sebagai unit usaha harus berkontribusi dalam meningkatkan dan/atau menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lokal. Oleh karena itu unit usaha yang dijalankan BUMDes harus berdasarkan potensi yang dimiliki desa. Desa Hiyung yang terletak di Kecamatan Tapin Tengah memiliki kearifan lokal alam yang unik dan memiliki nilai ekonomi tinggi, yaitu cabai hiyung. Cabai hiyung merupakan cabai terpedas di Indonesia dan hanya ditanam di Desa Hiyung. Pengolahan cabai hiyung dalam bentuk segar maupun olahan selama ini dikelola oleh Kelompok Tani Desa Hiyung, dan belum memiliki BUMDes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi BUMDes di Desa Hiyung jika unit usaha utamanya adalah produk cabai hiyung. Penelitian ini bersifat kualitatif, data dianalisis menggunakan metode SWOT untuk merumuskan strategi pembentukan BUMDes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang perlu dilakukan dalam rangka pembentukan BUMDes di Desa Hiyung adalah melakukan kemitraan dengan pihak swasta, diversifikasi usaha sesuai kebutuhan masyarakat, pendampingan tenaga ahli, dan sosialisasi BUMDes kepada masyarakat.

Kata Kunci: Kabupaten Tapin, BUMDes, Desa Hiyung, Cabai Hiyung

Abstract

Tapin Regency has 126 villages with 23 registered BUMDes that are still active as of December 2018. The establishment of BUMDes generally has function to improve the village economy and the welfare of local communities. Based on Permendes & PDTT No. 4 Tahun 2015, BUMDes as a business unit must make a contribute in increase and / or create employment that can absorb local workers. Therefore, business units run by BUMDes must be based on the potential of the village. Hiyung Village, located in Tapin Tengah District, has a unique natural resource and has a high economic value, namely cabai hiyung. Cabai hiyung products (fresh or processed) are managed by Farmer Group of Hiyung Village, and does not yet have a BUMDes. This study aims to analyze the potential of BUMDes in Hiyung Village if the main business unit is product of cabai hiyung. This study uses a qualitative research. The data is analyzed using the SWOT method to formulate the strategy for establishing BUMDes in Hiyung Village. Based on the result of analysis, the strategy that must be carried out to develop BUMDes is conducting partnership with the private sector, diversifying business according to community needs, mentoring experts, and BUMDes socialization to the community.

Keywords: Tapin Regency, BUMDes, Hiyung Village, Cabai Hiyung

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disingkat sebagai BUMDes adalah suatu lembaga ekonomi yang berada di tingkat desa (Fitriska 2017). BUMDes berbasis usaha atau bisnis yang dikelola oleh masyarakat dan perangkat desa setempat dalam upaya meningkatkan perekonomian desa. Dalam pelaksanaannya, BUMDes memiliki 2 (dua) peran, yakni sebagai lembaga sosial dan sebagai unit usaha. Sebagai lembaga sosial, BUMDes berkewajiban berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Berkaitan dengan peran sebagai lembaga sosial ini, BUMDes dengan sendirinya harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan agar dapat memberikan kebutuhan masyarakat sekitarnya (Hekmatyar and Nugroho 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendes & PDTT) Nomor 4 tahun 2015 tentang pendirian, pengurusan dan pengelolaan, dan pembubaran badan usaha milik desa, pendirian BUMDes bertujuan untuk: a. meningkatkan perekonomian desa; b. mengoptimalkan aset desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan desa; c. meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa; d. mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga; e. menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga; f. membuka lapangan kerja; g. meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa; dan g. meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan Pendapatan Asli Desa.

Kabupaten Tapin, merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang berjarak sekitar 113 km dari ibukota provinsi. Daerah Tapin terkenal sebagai salah satu daerah penghasil batubara di Kalimantan Selatan. Dengan adanya perusahaan besar yang bergerak di bidang pertambangan, maka sektor usaha ini menjadi kontributor utama PDRB Kabupaten Tapin (BPS, Kabupaten Tapin Dalam Angka 2017). Kabupaten Tapin memiliki 126 desa yang tersebar di 12 kecamatan. Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tapin (2018), BUMDes yang terdaftar sebanyak 27 unit, dengan 3 diantaranya sudah tidak aktif. Dengan demikian jumlah BUMDes aktif per Desember 2018 adalah 24

unit dengan jenis usaha yang dijalankan sebagian besar bergerak di bidang jasa seperti simpan pinjam, penyediaan air bersih, penyewaan peralatan (tenda atau alat-alat pertanian), dan jual beli kebutuhan sehari-hari. Pemilihan jenis usaha yang sebaiknya dijalankan oleh BUMDes sebenarnya sudah diatur secara garis besar dalam Permendes PDTT No. 4 tahun 2015. Beberapa poin dalam pasal yang mengatur penentuan jenis usaha adalah harus mempertimbangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa. Jumlah unit usahanya sendiri tidak ada pembatasan, asalkan mampu dikelola dengan baik.

Salah satu desa di Kabupaten Tapin yang memiliki potensi hasil kearifan lokal alam yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah Desa Hiyung. Desa Hiyung terletak di Kecamatan Tapin Tengah (BPS, Kecamatan Tapin Tengah Dalam Angka 2017). Hasil alam Desa Hiyung berupa cabai yang dikenal dengan nama cabai hiyung. Masyarakat Indonesia termasuk penggemar cabai terbesar di dunia. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan menyebabkan komoditas ini tidak pernah sepi peminat. Oleh sebab itu cabai menjadi salah satu produk penting dalam pangan Indonesia (Palar, Pangemanan and Tangkere 2016). Tingginya permintaan pasar otomatis menyebabkan harga cabai menjadi tinggi. Dapat dikatakan keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya sayuran lain (Muhaimin, Samharinto and Pramudi 2018). Selain keunggulan umum tersebut, cabai hiyung masih memiliki nilai lebih dari cabai rawit lainnya. Cabai ini memiliki tingkat kepedasan yang mencapai 17 kali lipat tingkat kepedasan cabai rawit biasa. Hasil uji laboratorium menyatakan bahwa cabai ini memiliki kadar *capsaicin* mencapai 94.500 ppm, oleh karena itu cabai hiyung juga dikenal sebagai cabai rawit terpedas di Indonesia (Hayati and Hardarani 2019).

Keunikan lain dari cabai ini adalah spesifikasi lahan. Menurut petani setempat, tingkat kepedasan cabai hiyung menurun jika ditanam di luar Desa Hiyung. Hal ini mengindikasikan bahwa kadar *capsaicin* yang ada dalam cabai hiyung dihasilkan dari perpaduan bibit dan sifat lahan yang spesifik. Akan tetapi informasi mengenai korelasi tersebut masih sangat terbatas, karena penelitian lahan terhadap kadar *capsaicin* dalam cabai

hiyung masih belum banyak dilakukan. Terlepas dari penjelasan saintifik yang belum optimal mengenai cabai hiyung, keunikannya menjadi nilai lebih bagi para pembudidaya cabai ini.

Pemerintah Kabupaten Tapin telah banyak memberikan dukungan terhadap pengembangan cabai hiyung sebagai produk lokal unggulan, salah satunya dengan menyediakan lahan seluas 200 ha untuk budidaya cabai hiyung. Pemerintah Kabupaten Tapin melalui Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tapin juga telah mendaftarkan cabai hiyung sebagai varietas komoditas cabai terdaftar ke Kementerian Pertanian, dan berhasil terdaftar dengan nomor 09/PLV/2012 tanggal 12 april 2012. Dengan demikian cabai hiyung telah terlindungi asal-usulnya sebagai tanaman khas Kabupaten Tapin (Dinas Pertanian 2018). Berdasarkan data rekapitulasi BUMDes yang terdaftar di Kabupaten Tapin per Desember 2018, Desa Hiyung belum tercatat memiliki BUMDes. Padahal penjualan dan pengolahan hasil kearifan lokal alamnya berpotensi mendatangkan keuntungan yang besar, yang jika dikelola secara tepat akan dapat meningkatkan peekonomian desa secara keseluruhan. Pengembangan cabai hiyung selama ini, baik budidaya hingga pengolahan pasca panen masih dikelola oleh kelompok tani. Pengembangan cabai hiyung yang telah dilakukan oleh kelompok tani di Desa Hiyung bahkan telah sampai pada produksi olahan serbuk cabai yang dinamakan Bon Cabe Hiyung. Produk ini telah mendapatkan izin Produksi Industri Rumah Tangga (P-IRT) dan berlogo halal. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka kajian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pembentukan BUMDes di Desa Hiyung berbasis hasil kearifan lokal alam cabai hiyung dengan menggunakan metode SWOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diambil dari *depth interview* dengan informan terkait objek penelitian dan observasi. Informan yang diwawancara berasal dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tapin, Dinas Pemberdayaan Desa & Masyarakat Kabupaten Tapin, dan Ketua Kelompok Tani Desa Hiyung. Data sekunder didapatkan dari laporan tahunan instansi pemerintah terkait objek penelitian, dan studi

literatur. Data dianalisis menggunakan metode SWOT, yaitu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor internal yang meliputi kekuatan (*stregths / S*), dan kelemahan (*weaknesses / W*), serta faktor eksternal yang meliputi peluang (*opportunities / O*), dan ancaman (*threats / T*). SWOT diuraikan dengan narasi deskriptif, kemudian menjadi dasar penyusunan 4 (empat) tipe strategi yaitu SO, WO, ST, dan WT yang juga diuraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi BUMDes di Kabupaten Tapin

BUMDes yang hingga sekarang masih aktif di Kabupaten Tapin mayoritas bergerak di bidang jasa. Menurut hasil rekapitulasi data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tapin (2018), BUMDes yang berlokasi di daerah menuju pegunungan dan belum terjangkau layanan PDAM kebanyakan membuka unit penyediaan air bersih. Penyediaan air bersih memang menjadi salah satu unit usaha yang cukup mendatangkan keuntungan sekaligus membantu masyarakat desa dalam mendapatkan suplai air bersih. Sedangkan BUMDes yang berlokasi di dataran rendah lebih banyak bergerak di bidang penyewaan alat pertanian, penyewaan tenda, dan penyewaan kandang ternak unggas. Dari sekian BUMDes yang ada di Kabupaten Tapin, belum ada unit usaha yang benar-benar memperhatikan arah potensi desa. Padahal kriteria ini merupakan syarat yang dituangkan di Permendes & PDPTT No. 6 Tahun 2014 sebagai dasar pemilihan unit usaha. Idealnya usaha BUMDes berbasis pemanfaatan hasil kearifan lokal alam yang terbarukan. Akan tetapi pada kenyataannya, masih sedikit BUMDes yang benar-benar mempertimbangkan potensi desanya sebagai arah usaha. Tidak jarang pemilihan usaha hanya karena melihat usaha tersebut sukses di tempat lain, kemudian menerapkan hal yang sama di tempat mereka dengan tidak mempertimbangkan kapasitas kearifan lokal alam maupun kearifan lokal manusia yang mereka miliki.

Berdasarkan aspek Sumber Daya Manusia (SDM), rata-rata usia pengelola dan pengurus BUMDes berada di atas 40 tahun dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah. Mayoritas pengelola/pengurus BUMDes memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai tingkat SLTP, sedikit yang lulusan

SLTA, dan satu hingga dua orang yang merupakan lulusan D3. Salah satu penyebab fenomena ini adalah penyerapan tenaga kerja pemuda di sektor usaha pertambangan. Selain bekerja di perusahaan tambang, pemuda desa lebih memilih pekerjaan lain seperti di bengkel dan kuli bangunan. Sulit ditemui masyarakat di usia produktif yang mau mengelola BUMDes. Kelemahan di aspek SDM ini menjadi penyebab utama BUMDes di Kabupaten Tapin sulit berkembang. Ketiadaan inovasi dan kemampuan manajerial yang terstruktur dari para pengelola / pengurunya menyebabkan BUMDes mengalami stagnansi, tidak selektif dalam memilih unit usaha yang sesuai dengan potensi desa, dan memiliki kesan bahwa tujuan BUMDes didirikan hanya untuk mendapatkan aliran dana desa.

Dasar untuk merancang langkah strategis dalam penelitian ini adalah analisis internal yaitu penilaian terhadap faktor kekuatan dan kelemahan, serta analisis eksternal yang meliputi faktor peluang dan ancaman yang dimiliki oleh elemen-elemen yang terlibat dalam pendirian BUMDes. Berdasarkan data dari kondisi BUMDes yang telah berdiri di Kabupaten Tapin, maka berikut akan diuraikan 4 (empat) aspek SWOT dari unit usaha cabai hiyung sebagai pondasi utama BUMDes Desa Hiyung.

Faktor Internal

Kekuatan / *Strengths* (S)

Aspek kekuatan merupakan keunggulan atau spesifikasi khusus yang dimiliki oleh suatu objek, dan menyebabkan objek memiliki keunggulan komparatif terhadap para pesaingnya. Adapun faktor yang bisa menjadi kekuatan BUMDes Desa Hiyung antara lain: (1) Cabe hiyung merupakan potensi desa dengan sifat terbarukan. Keunikan cabe hiyung (tingkat kepedasan dan spesifikasi lahan) dapat meningkatkan nilai ekonominya, dan berpotensi menjadi produk unggulan kabupaten. Keunikan ini juga dapat menjadi *brand image* saat produk olahan cabai hiyung masuk ke pasar yang lebih besar; (2) Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Hiyung cukup memadai, dari segi tenaga maupun dari segi inovasi dan kemauan untuk maju. Hal ini dapat dilihat dari budidaya cabai hiyung yang menggunakan metode berputar, artinya penanaman tidak serentak dilakukan pada waktu bersamaan. Hal ini untuk menghindari penumpukan hasil panen. Saat hasil

panen dirasa menumpuk dan beresiko mengalami kebusukan, mereka kemudian melakukan pengolahan cabai menjadi bentuk yang memiliki daya simpan relatif panjang. Dari hasil pemikiran ini, terciptalah produk Bon Cabe Hiyung yang telah melewati tahapan-tahapan *trial and error*, hingga didapatkan produk yang layak jual. Rencana ke depan dari kelompok tani di Desa Hiyung ini adalah membuat sambal cabe hiyung kemasan botol dan kemasan sachet (Junaidi 2018); (3) Pemerintah Kabupaten Tapin sangat mendukung pengembangan cabai hiyung. Dinas Pertanian, Tanaman Pangan & Hortikultura Kabupaten Tapin rutin membina dan mendampingi kelompok tani ini di setiap tahapan-tahapan pengembangan produk olahan cabai hiyung. Di sektor hulu meliputi penyediaan lahan, bantuan pupuk, dan pelatihan cara tanam. Sedangkan di sektor hilir memfasilitasi izin Produksi Industri Rumah Tangga (P-IRT), pendampingan proses mendapatkan logo halal, dan promosi di event lokal, regional, dan nasional.

Kelemahan / *Weaknesses* (W)

Aspek kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan elemen yang dapat menghalangi efektifitas kinerja objek secara keseluruhan. Aspek kelemahan yang mungkin ada di BUMDes Desa Hiyung antara lain: (1) Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai BUMDes, baik mengenai peran yang dijalankan, manfaat yang akan dirasakan oleh masyarakat, dan keuntungan apa saja yang bisa dicapai jika memiliki BUMDes; (2) Minimnya SDM yang memiliki kemampuan dalam hal pengadministrasian (meliputi metode pencatatan barang inventaris, keluar masuk dana, laporan bulanan, dsb), dan SDM yang mampu menuangkan ide menjadi bentuk tertulis. Kemampuan melakukan pengajuan proposal ke lembaga resmi, baik pemerintah maupun swasta, penting dalam rangka mencari mitra, investor, atau sponsor dalam industri pengolahan cabai; dan (4) Belum siap melakukan produksi berskala besar, sehingga keberadaan cabai hiyung, baik segar maupun olahan, hanya ada di tempat-tempat tertentu.

Faktor Eksternal

Peluang / *Opportunities* (O)

Peluang merupakan hal ataupun situasi yang cenderung menimbulkan keuntungan bagi objek. Secara umum, keberadaan BUMDes

merupakan salah satu bentuk realisasi dari program Nawacita yang dicanangkan oleh Presiden RI Joko Widodo. BUMDes diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk mencapai pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, BUMDes menjadi salah satu prioritas yang pasti akan diperhatikan oleh Pemerintah Daerah. Bahkan dalam kondisi ideal, pertumbuhan BUMDes akan selalu dipacu dan didukung oleh Pemerintah Daerah selama arah dan pengelolaannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun aspek peluang khusus dimiliki BUMDes Desa Hiyung antara lain: (1) Kabupaten Tapin merupakan daerah yang mengakomodir keberadaan perusahaan tambang dan memiliki hubungan yang sangat baik dengan perusahaan tersebut, dengan demikian BUMDes di Kabupaten Tapin (dalam hal ini khususnya BUMDes Desa Hiyung) memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan bantuan dana melalui program CSR, atau bahkan mengadakan kemitraan dengan sektor swasta; (2) Mengadakan kerjasama atau bermitra dengan BUMDes lainnya, sehingga dapat membantu memperluas jangkauan pasar cabai hiyung dan produk olahannya; (3) Maraknya *market place* berbasis *online* yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pasar. Sarana promosi pun sekarang mudah dan murah dengan memanfaatkan media sosial; (4) Potensi Desa Hiyung sebenarnya bukan hanya pada tanaman cabainya saja. Lahan persawahan yang aktif juga cukup besar dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Kendala yang dihadapi sektor pertanian padi di Desa Hiyung adalah minimnya sumber air saat musim kemarau dan terbatasnya alat-mesin pertanian. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tapin Tengah yang berlokasi di Desa Hiyung, petani setempat sangat membutuhkan sumur bor dan suatu unit yang menyewakan alat-mesin pertanian. Selama ini kebutuhan tersebut dipenuhi oleh individu swasta (BPP Kecamatan Tapin Tengah 2019). Oleh karena itu BUMDes Desa Hiyung sudah memiliki peluang untuk diversifikasi usaha yang juga sesuai dengan potensi desa dan kebutuhan masyarakat setempat.

Ancaman / Threats (T)

Ancaman adalah faktor-faktor eksternal yang sifatnya tidak menguntungkan dan jika dibiarkan saja maka akan menghambat kinerja

objek. Ancaman umum yang ada dalam pengelolaan BUMDes lebih sering terjadi di internal kepengurusan. Sering terjadi masalah penyelewengan dana BUMDes, pemaksaan kepentingan dari pihak tertentu terhadap arah pengelolaan BUMDes dalam rangka mendapatkan keuntungan pribadi atau golongan, hingga penyediaan informasi mengenai operasional BUMDes yang sengaja tidak transparan. Berkaca dari hal tersebut, ancaman yang dihadapi BUMDes Desa Hiyung antara lain; (1) Minimnya kepedulian masyarakat setempat terhadap BUMDes yang didirikan. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena pola pikir yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi. BUMDes yang hanya dikelola oleh segelintir pihak akan banyak menemui kendala dan menjadi lambat berkembang; (2) Cabai dalam bentuk serbuk seperti Bon Cabai Hiyung sudah lama berkembang dan beredar di pasaran. Kompetitor ini memiliki kelebihan dari segi suplai produksi yang massif, *brand* yang telah dikenal masyarakat, harga yang lebih bersaing, dan memiliki akses masuk ke hampir semua pasar modern di Indonesia; (3) Keberadaan kompetitor lembaga serupa (contoh: koperasi). Keengganan sebagian masyarakat dalam mendirikan BUMDes karena merasa sudah memiliki koperasi desa, dengan fungsi yang kurang lebih sama, dan telah cukup lama berdiri dan dikenal masyarakat.

Tabel 1. Matriks SWOT Pembentukan BUMDes di Desa Hiyung

Faktor Internal			
Kekuatan (S)		Kelemahan (W)	
Cabe hiyung merupakan komoditas khas Ds. Hiyung dan memiliki spesifikasi yang unik.	SDM Ds. Hiyung memiliki keuletan dan kemauan untuk berinovasi.	Masyarakat minim pengetahuan tentang BUMDes.	SDM minim kemampuan administrasi dan pengolahan naskah resmi (proposals, surat penawaran, dsb).
Pemerintah Kab. Tapin sangat mendukung pengembangan produk olahan cabai hiyung.		Jumlah produk olahan cabai hiyung masih berskala kecil, keberadaan produk terbatas.	
Faktor Eksternal			
Peluang (O)		Ancaman (T)	
Bantuan dana atau kerjasama dengan perusahaan swasta (tambang).		Masyarakat kurang peduli terhadap BUMDes.	

Kerjasama dengan BUMDes lain di Kab. Tapin.	dengan	Kompetitor produkolahan cabai hiyung kuat.
Pemanfaatan <i>market place</i> .	<i>market</i>	Kompetitor lembaga serupa (contoh koperasi)
Diversifikasi usaha jasa penyewaan mesin pertanian.	mesin	sehingga masyarakat meanggap BUMDes tidak diperlukan.

Sumber: data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan 4 (empat) aspek di atas, maka dapat dibuat 4 (empat) tipe strategi yaitu SO, ST, WO, dan WT sebagai berikut:

Strategi Kekuatan – Peluang (S-O)

Strategi SO merupakan strategi yang memiliki kondisi terkuat atau paling menguntungkan, karena merupakan kombinasi antara kekuatan dan peluang yang dimiliki objek. Strategi yang dirumuskan di bagian ini bersifat mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Kearifan lokal terbarukan yang memiliki kekhasan lokal akan selalu memiliki peluang pengembangan yang pesat. Dengan dukungan semua pihak, BUMDes berbasis potensi alam ini akan menjadi penguat ekonomi desa, bahkan berpotensi menjadi kontributor Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tapin. Untuk mempercepat pengembangan BUMDes, maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah membangun kemitraan dengan pihak swasta, dan tetap didampingi oleh pemerintah daerah agar kemitraan ini memiliki kontrol. Seiring pematangan unit usaha, promosi dan perluasan pasar juga harus diperhatikan. Pemanfaatan media sosial dan *market place* yang telah ada menjadi keharusan dalam proses pemasaran produk dan layanan BUMDes. Maka peran pemerintah dalam membina dan melatih tenaga IT untuk kebutuhan BUMDes sangat diperlukan. Akan lebih baik lagi jika aspek ini sudah menjadi salah satu poin kerjasama dengan mitra swasta.

Strategi Kekuatan - Ancaman (S-T)

Strategi yang diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada. Peluang yang ada dimanfaatkan secara jangka panjang melalui strategi diversifikasi usaha. Di uraian unsur peluang telah dijelaskan bahwa Desa Hiyung juga memiliki potensi pertanian padi yang cukup besar, akan tetapi belum terlaksana optimal karena beberapa kendala keterbatasan mesin

pertanian dan faktor alam. Berdasarkan peluang ini, maka BUMDes dapat melakukan diversifikasi usaha dalam pemenuhan kebutuhan operasional di sektor pertanian padi. BUMDes bisa menyediakan jasa penyewaan mesin pertanian, jasa penggilingan padi, dan pengadaan saluran air untuk mengairi sawah di Desa Hiyung pada saat musim kemarau. BUMDes yang lebih banyak beroperasi di ranah kebutuhan masyarakat akan menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat desa terhadap BUMDes. BUMDes yang tumbuh dan berkembang di bawah kepedulian masyarakat akan lebih kuat dalam proses pelaksanaannya. Peningkatan daya saing produk pun penting dilakukan dalam menghadapi kompetitor. Jika tidak dapat menekan biaya produksi untuk mencapai harga yang ditawarkan oleh kompetitor, maka yang harus dilakukan adalah menjual keunikan dan memperkuat *brand image* cabai hiyung.

Strategi Kelemahan – Peluang (W-O)

Strategi ini memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk meminimalkan kelemahan yang ada. Cara yang dilakukan lazimnya adalah meninjau kembali elemen-elemen yang ada dalam suatu lembaga. Kelemahan yang paling krusial dalam lembaga BUMDes adalah SDM yang tidak kompeten. Maka jika kompetensi SDM yang diperlukan BUMDes belum dapat dipenuhi oleh warga setempat, masyarakat dapat meminta pendampingan tenaga ahli kepada pemerintah daerah. Hal-hal yang perlu pendampingan tenaga ahli biasanya dari sisi administrasi BUMDes, informasi dan teknologi untuk pemasaran, dan pelaksanaan diversifikasi usaha. Di Desa Hiyung sendiri sudah ada Balai Penyuluh Pertanian. Para penyuluh ini merupakan ujung tombak pemerintah daerah dalam membina dan mendampingi para pelaku pertanian di desa. Akan tetapi kendalalanya sementara ini adalah kurangnya tenaga penyuluh. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Tapin dapat memaksimalkan peran para penyuluh pertanian tersebut dengan kondisi harus menambah SDM penyuluh. Jika tidak memungkinkan, Pemerintah Daerah harus mempekerjakan tenaga ahli di luar para penyuluh. Kualitas SDM juga bisa ditingkatkan dengan mengikutsertakan mereka ke pelatihan dan pembinaan yang diperlukan.

Strategi Kelemahan – Ancaman (W-T)

Strategi di kombinasi ini merupakan situasi dan kondisi yang paling tidak menguntungkan. Strategi ini biasanya bersifat defensif dalam upaya untuk meminimalisir kemungkinan terburuk yang bisa terjadi terhadap lembaga. Strategi yang bisa dilakukan adalah melakukan sosialisasi BUMDes kepada masyarakat desa. Sosialisasi ini meliputi pengenalan BUMDes sebagai suatu lembaga yang dapat dikelola secara mandiri, potensi apa saja yang bisa dikembangkan oleh BUMDes, keuntungan apa saja yang bisa didapatkan jika BUMDes berjalan dengan baik, dan contoh BUMDes di luar daerah yang telah maju dan berhasil meningkatkan perekonomian desanya. Penunjukan pengurus BUMDes juga harus atas kesepakatan masyarakat setempat, dengan mempertimbangkan kompetensi dan kemampuan mengemban kepercayaan masyarakat desa. Tata cara pertanggungjawaban BUMDes harus sudah jelas di awal pembentukan dan selalu dilaksanakan dengan tertib sesuai aturan. Hal ini untuk menjaga kredibilitas BUMDes sebagai lembaga yang memiliki kewenangan mengelola modal dari aliran dana desa.

Tabel 2. Strategi Pembentukan BUMDes Desa Hiyung

<i>IFAS</i>	<i>Strenghts (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
<i>EFAS</i>		
<i>Opportunnites (O)</i>	Membangun kemitraan dengan pihak swasta, dengan pendampingan dari Pemerintah Daerah. Pemasaran produk BUMDes menggunakan <i>platform online, market place</i> , media sosial.	Pemerintah memberikan pendampingan tenaga ahli untuk membina para pengurus / pengelola BUMDes.
<i>Threats (T)</i>	Diversifikasi unit usaha jasa penyewaan mesin pertanian. Meningkatkan daya saing produk olahan cabai hiyung dengan memanfaatkan citra unik cabai hiyung.	Sosialisasi BUMDes kepada masyarakat setempat. Penunjukan pengurus BUMDes sesuai kompetensi dan disepakati masyarakat setempat. Tata cara pertanggungjawaban jelas di awal pembentukan.

Sumber: data primer yang diolah (2018)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pembentukan BUMDes di Desa Hiyung yang berbasis kearifan lokal sangat potensial untuk dilakukan. Kekuatan utama Desa Hiyung terletak pada potensi sumber daya alamnya yang unik dan tidak ditemukan di tempat lain. Peluang sumber daya pertaniannya juga merupakan salah satu peluang kuat yang dapat menjadi penguat pondasi BUMDes. Adapun kelemahan terbesar BUMDes yaitu SDM yang minim kompetensi dapat diatasi dengan pendampingan tenaga ahli, pembinaan, dan pelatihan. Dengan memperhatikan aspek-aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah diuraikan di atas, maka BUMDes di Desa Hiyung diharapkan akan menjadi BUMDes yang

sukses dan berhasil mensejahterakan masyarakat desa.

Rekomendasi

Sosialisasi yang rutin mengenai manfaat keberadaan BUMDes di Desa Hiyung merupakan langkah yang harus ditempuh dalam proses-proses awal pembentukan. Proses ini menuntut peran aktif dari Pemerintah Daerah dalam memberikan pembinaan, pendampingan, dan memberikan arahan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh Desa Hiyung. Selain itu penting untuk melibatkan Kelompok Tani dalam pengelolaan BUMDes karena mereka yang melakukan pengembangan cabai hiyung sejak awal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bappelitbangda Kabupaten Tapin yang sudah menyelenggarakan kegiatan Kajian Pemberdayaan dan Percepatan Perkembangan BUMDes Di Kabupaten Tapin pada tahun 2018. Terimakasih juga kepada semua pihak yang sudah memberikan data dan informasi yang penulis gunakan dalam KTI ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPP Kecamatan Tapin Tengah, interview by Balitbangda Prov. Kalimantan Selatan. 2019. *Kondisi Pertanian Padi di Desa Hiyung* (Juli 19).
- BPS. 2017. *Kabupaten Tapin Dalam Angka*. Banjarbaru: CV. Karya Bintang Musim.
- BPS. 2017. *Kecamatan Tapin Tengah Dalam Angka*. Banjarbaru: CV. Karya Bintang Musim.
- Dinas Pertanian & TPH Kabupaten Tapin. 2018. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian & TPH Kabupaten Tapin*. Laporan Tahunan, Rantau: Dinas Pertanian & TPH Kabupaten Tapin.
- Fitriska, Kateria. 2017. "Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintan Utara." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 5 (2) 29 - 35.
- Hayati, Afiah, and Nofia Hardarani. 2019. "Karakteristik Lahan dan Budidaya Cabai Rawit Hiyung: Informasi Dasar Untuk Peningkatan Produksi Cabai Rawit Hiyung di Lahan Rawa Lebak." *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 4 (1)*. Banjarbaru: LPPM Universitas Lambung Mangkurat. 57-59.
- Hekmatyar, Versanudin, and Fentiny Nugroho. 2018. "Badan Usaha Milik Desa dan Pembangunan Sosial di Kabupaten Bojonegoro." *Sosio Konsepsia* 7 (3) 175 - 188.
- Junaidi, interview by Balitbangda Prov. Kalimantan Selatan. 2018. *Produk Olahan Cabai Hiyung* (Mei 16).
- Muhaimin, Samharinto, and M Indar Pramudi. 2018. "Pengendalian Hama *Thrips* sp Pada Tanaman Cabe Hiyung Fase Vegetatif Dengan Beberapa Pestisida Nabati." *Proteksi Tanaman I (02)* 28 - 31.
- Palar, Nathania, Paulus A Pangemanan, and Ellen G Tangkere. 2016. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado." *Agri-sosioekonomi* 12 (2) 105 120.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tapin. 2018. *Laporan Tahunan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tapin*. Laporan Tahunan, Rantau: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tapin.